

Analisis Makna Polisemi Kata *Deru*: Tinjauan Linguistik Kognitif

Idea Alvira*

*Staff Pengajar Program Studi Bahasa Jepang STBA Haji Agus Salim Bukittinggi

Abstract

In learning Japanese language, misinterpretation may occur when the words have more than one meaning such as *deru*. This research describes the meaning of *deru* in Japanese sentences by using cognitive linguistic approach by explaining the word's original meaning and its extensions. Each word is interpreted by applying *hiyu* method that forms the meaning of the word including metaphor, metonym, and synecdoche. The extension of word's meaning in metaphor occurs when the words explain shift position. Metonym method in interpreting *deru* is possible in words that relate to space, time, as well as cause and effect. From the analysis, it can also be seen that synecdoche extension in interpreting *deru* is not possible.

Keywords: *polisemi, deru, cognitive linguistic.*

I. Pendahuluan

Dalam studi linguistik, terdapat satu pendekatan baru yang terus tumbuh dalam kajian linguistik yang disebut dengan linguistik kognitif. Linguistik kognitif merupakan suatu pendekatan yang banyak didasari oleh konsep-konsep dalam psikologi kognitif yang beranggapan bahwa semua aspek bahasa bisa dikaji berdasarkan pada pengalaman manusia (Sutedi, 2011: 188).

Menurut Momiyama (2010: 1) berdasarkan namanya, linguistik kognitif merupakan ilmu bahasa yang merefleksikan penggunaan *cognition* pada manusia dan *cognitive ability* secara umum yang dimiliki oleh manusia. Dimana teori kognisi menekankan pada proses dan penggambaran sebagai suatu model berpikir melalui jaringan otak dan tata kerja seperangkat aturan. Yoshimura (1995: 26) dalam Sutedi (2011: 189) menegaskan bahwa kata kognitif yang digunakan dalam aliran ini, yaitu seluruh kegiatan pikiran manusia dalam memahami dan memaknai setiap pengalaman barunya secara subjektif dalam mengatur berbagai informasi yang diperoleh dengan tepat.

Tujuan dan sasaran dari linguistik kognitif itu sendiri berfokus pada pemotivasian hubungan antara makna dan bentuk. Linguistik kognitif memandang bahwa makna suatu kata terutama dalam polisemi tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dibalik itu ada hal yang melatarbelakanginya. Aliran linguistik kognitif menafsirkan suatu kalimat dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Salah satunya adalah makna kata dalam suatu bahasa tidak hanya ditentukan oleh obyeknya saja, melainkan pemahaman penutur bahasa tersebut juga sangat penting.

Proses akhir dalam suatu komunikasi berbahasa adalah dengan memperoleh informasi makna yang benar dan jelas yang dapat diketahui melalui suatu tanda bahasa. Ketepatan dalam memperoleh informasi ini sangat penting adanya, agar pengguna bahasa dapat melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kaidah dan etika bahasa yang dianut oleh masyarakat setempat.

Ketepatan dalam memahami informasi makna ini merupakan tugas antar pengguna bahasa ketika komunikasi berlangsung. hal ini merupakan upaya agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat